

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**VIATIKUM SEBAGAI ‘BEKAL’ PERJALANAN
MENGHADAPI MAUT BAGI UMAT KATOLIK**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Gerardus Dwi Ristanto

NPM: 2017510020

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

BANDUNG

2021

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

VIATIKUM Sebagai ‘Bekal’ Perjalanan

Menghadapi Maut Bagi Umat Katolik



SKRIPSI

Disusun oleh:

Gerardus Dwi Ristanto

NPM: 2017510020

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

BANDUNG

2021

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul **“VIATIKUM SEBAGAI ‘BEKAL’ PERJALANAN MENGHADAPI MAUT BAGI UMAT KATOLIK”** beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaluran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 7 Juli 2021



Gerardus Dwi Kistanto

NPM: 2017510020

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Gerardus Dwi Ristanto
NPM : 2017510020
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Program Ilmu Filsafat Konsentrasi Filsafat Keilahian
Judul Skripsi : “VIATIKUM SEBAGAI ‘BEKAL’ PERJALANAN
MENGHADAPI MAUT BAGI UMAT KATOLIK”

Bandung, 25 Agustus 2021

Mengetahui,

Menyetujui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

Dr. theol. Leonardus Samosir OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas rahmat serta bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **“VIATIKUM SEBAGAI ‘BEKAL’ PERJALANAN MENGHADAPI MAUT BAGI UMAT KATOLIK”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat, Program Studi Filsafat, konsentrasi Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami secara lebih komprehensif makna mendalam dari Viatikum.

Dengan selesainya proses menyusun dan menulis skripsi ini penulis berterima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Ungkapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rm. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., sebagai dosen pembimbing sekaligus Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung yang telah bersedia membimbing penulis dalam proses menulis skripsi selama satu semester ini. Perannya sangat penting dalam mengoreksi, melengkapi sumber-sumber referensi, dan mengarahkan setiap gagasan penulis supaya skripsi ini semakin baik.
2. Rm. Wilfred Haripahlwan Angkasa, Pr., sebagai Pastor Pembimbing Rohani penulis yang selalu mendukung dan juga memberikan motivasi kepada penulis saat melaksanakan bimbingan rohani di Pastoran Paroki St. Martinus Kopo Bandung.
3. Keluarga tercinta yang senantiasa berdoa untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Kesembilan teman angkatan penulis (Mas Yandis, William, Jojo, Florens, Bayu, Laurent, Sandy, Bona, dan Felix) yang bersama-sama berjuang menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam rangka pembinaan hidup studi di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung ini.
5. Sr. Paulina CB yang senantiasa membantu dalam memberikan informasi terkait pelayanan Viatikum di Pastoral Sosio-Medika RS. St. Borromeus Bandung.
6. Kedua sahabat saya (Fahri dan Yogi) yang senantiasa memberikan doa dan motivasi demi kelancara penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum, khususnya teman-teman unit Thomas (19), yaitu Yandis, Revie, Irvan, Agung, Steven, Laurent, (yang sudah menemukan jalan hidup yang lain), Iven, dan Bowo yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis dengan cara berdiskusi, baik saat di meja makan, maupun saat sedang opera, sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih berwarna.
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian, koreksi, dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Beberapa gagasan masih perlu dikembangkan dan semakin diperdalam, sehingga pemahaman umat beriman Kristiani tentang pemberian viatikum sebagai ‘bekal’ perjalanan menuju kepada kehidupan abadi di surga semakin diperkaya. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri untuk menerima saran dan kritik supaya

gagasan yang mewujud dalam skripsi ini semakin baik dan bermanfaat bagi banyak orang.

Bandung, 7 Juli 2021

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Gerardus Dwi Ristanto', with a stylized, cursive script.

Gerardus Dwi Ristanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan.....	ii
Persetujuan Skripsi.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vii
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	8
1.4. Manfaat Penulisan.....	8
1.5. Kerangka Pemikiran.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Makna dan Sejarah Viatikum	14
2.1.1.Makna Viatikum	14

2.1.2.	Sejarah Viatikum	15
2.2	Unsur-unsur Viatikum	19
2.2.1.	Sakramen Tobat	19
2.2.2.	Sakramen Pengurapan Orang Sakit	21
2.2.3.	Sakramen Ekaristi	23
2.3	Viatikum Sebagai Bekal Perjalanan Dan Pelayannya	27
2.3.1.	Makna Bekal Perjalanan	28
2.4	Pelayan Viatikum	28
2.4.1.	Pelayan Lazin (Biasa) Viatikum	29
2.4.2.	Pelayan Tak Lazin Viatikum	31
2.5	Ketentuan-Ketentuan Penerimaan Viatikum	33
2.5.1.	Sudah Menerima Sakramen Baptis	33
2.5.2.	Masih Berada Dalam Persatuan Dengan Gereja Katolik	34
2.5.3.	Berada Dalam Persatuan Dengan Gereja Katolik	34
2.5.4.	Alasan Pemberian Viatikum	35
2.6	Umat Beriman Katolik	37
2.6.1.	Makna Umat Beriman	37
2.6.2.	Tugas Umat Beriman Katolik	38
2.6.2.1.	Tugas Pengudusan	38
2.6.2.2.	Tugas Kenabian	39
2.6.2.3.	Tugas Rajawi	40
2.7	Menghadapi Maut	42

2.7.1. Makna Maut Secara Umum	42
2.7.2. Makna Maut Menurut Kitab Suci	44
2.7.3. Makna Maut Menurut Magisterium	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
3.1.1. Jenis Penelitian	51
3.1.2. Jenis Pendekatan	52
3.1.2. Unsur-Unsur Penelitian	55
3.2. Waktu Penelitian.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: MAKNA DAN PRAKTIK VIATIKUM.....	64
4.1. Makna dan Sejarah Viatikum di Gereja Katolik	65
4.1.1. Makna Teologis Viatikum.....	65
4.1.2. Makna Viatikum Menurut Kitab Hukum Kanonik	71
4.1.3. Tujuan Pemberian Viatikum	81
4.2. Aturan Dan Tata Cara Atau Praktik Viatikum	87
BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA	104
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	109
LAMPIRAN.....	110

**VIATIKUM SEBAGAI ‘BEKAL’ PERJALANAN MENGHADAPI MAUT
BAGI UMAT KATOLIK**

Oleh:

Gerardus Dwi Ristanto

NPM: 2017510020

Dosen Pembimbing: R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Sebagai makhluk peziarah, manusia mengetahui bahwa ia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di dunia ini. Masa kehidupannya tidak bersifat kekal. Artinya, hidupnya akan berakhir dengan kematian sebagai suatu kepastian yang tidak dapat dihindarinya. Berhadapan dengan kematian, Gereja sebagai pernyataan dan perpanjangan kasih Allah yang ada di dunia ini memberikan bekal perjalanan menuju kematian melalui sakramen-sakramen kepada umat beriman. Salah satunya, pemberian Komuni Suci sebagai ‘bekal’ perjalanan menuju ke rumah Bapa Surgawi. Komuni Suci itu dikenal dengan ‘Viatikum’. Penelitian tentang ‘Viatikum’ ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan makna dan sejarah viatikum di Gereja Katolik, khususnya bagi umat Katolik. Seturut sejarahnya Gereja memaknai viatikum sebagai sarana mempersatukan umat beriman dengan Kristus, sarana memelihara hidup beriman, bukti kasih Allah serta pengorbanan-Nya, dan persatuan kekal umat manusia dengan Allah di surga. *Kedua*, mendeskripsikan aturan dan tata cara atau praktik viatikum. Aturan dan

tata cara itu bertujuan memberi kekuatan bagi umat beriman yang berada dalam bahaya maut, mewujudkan perdamaian kembali dengan Allah, dan tinggal dalam kepenuhan Allah melalui Kristus.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Viatikum adalah Ekaristi Kudus yang diterima mereka yang akan meninggalkan kehidupan dunia ini sekaligus mempersiapkan diri dalam perjalanan menuju kehidupan kekal. Viatikum ini juga sering mendapat sebutan ‘Komuni kudus’¹ atau ‘Urapan Orang Sakit’. Komuni kudus dalam rupa tubuh dan darah Kristus yang wafat dan bangkit dari mati ini diterima pada saat keberangkatan seorang beriman dari dunia ini menuju Allah Bapa. Viatikum ini menjadi benih kehidupan kekal dan kekuatan kebangkitan. Gagasan itu nampak saat imam memberikan komuni kudus sebagai viatikum kepada umat beriman yang berada dalam bahaya maut (*Redemptionis Sacramentum* [selanjutnya disingkat RS] artikel 48)².

“Saudara (saudari) ..., terimalah makanan ini, Tubuh Tuhan kita Yesus Kristus, untuk perjalananmu. Semoga Ia menjagamu dari segala yang jahat dan memimpinmu ke kehidupan abadi.”

Menurut Katekismus Gereja Katolik (selanjutnya disingkat KGK) artikel 1524, selain ‘Urapan Orang Sakit’, Gereja memberi komuni kudus kepada orang yang berada di ambang kematian, sebagai bekal perjalanan³. Viatikum sebagai ‘bekal’ perjalanan sendiri sudah ada sejak zaman para nabi. Pada zaman

¹ M. Kunzler, *The Church's Liturgy*, (London-Münster: Continuum, 2001), 272–273.

² Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Sakramen Penebusan. Redemptionis Sacramentum*, (Jakarta: Obor, 1990), artikel 48.

³ Mózes Nóda, “Eucharistic Devotion. Historical and Theological Perspectives,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai, Theologia Catholica Latina*, LIX, 1, 2014: 49-63 (50).

Perjanjian Lama, Nabi Elia dalam kesusahannya mendapat viatikum dari Tuhan dengan mengutus para malaikat-Nya untuk memberi Elia makan dan minum supaya dapat melanjutkan perjalanannya. Dari makanan itu, Nabi Elia dapat bertahan dalam perjalanan empat puluh hari empat puluh malam sampai ke gunung Tuhan (1Raj.19:4-8).

“Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: ‘Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambilah nyawaku sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.’ Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya: ‘Bangunlah, makanlah!’, ketika ia melihat sekitarnya, maka pada sebelah kepalanya ada roti bakar, dan sebuah kendi berisi air. Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. Tetapi malaikan TUHAN datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata: ‘Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu.’ Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb.”

Dalam perkembangan tradisi Gereja, sebagai Sakramen kematian dan kebangkitan Kristus, Ekaristi dalam wujud viatikum menjadi Sakramen peralihan dari kematian menuju kehidupan, dari dunia ini menuju rumah Bapa (Yoh.13:1). Dalam saat peralihan ke rumah Bapa ini, persatuan dengan tubuh dan darah Kristus mempunyai arti dan kepentingan khusus. Ia adalah benih hidup abadi dan kekuatan untuk kebangkitan sebagaimana dinyatakan dalam teks Injil menurut Yohanes (Yoh.6:54).

“Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman”.

Dalam upaya memberikan benih hidup abadi itu, ke mana pun pergi mengajar, Yesus selalu menyertakan kunjungan dan penyembuhan untuk orang-orang sakit (*bdk.* Mat.12:5; 14:36; Mrk.1:34; 3:10)⁴. Demikian pula, para murid Yesus mendapat perutusan untuk memberikan ‘bekal makanan’ (*viaticum*) kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus, terutama kepada mereka yang sakit. Tujuannya, supaya mereka mengikuti jalan yang ditunjukkan Yesus menuju rumah Allah Bapa di surga. Dalam hal ini Yesus sendirilah jalan menuju rumah Bapa dan jalan menuju setiap orang. Selaras dengan gagasan itu, dokumen *Redemptor Hominis* (selanjutnya disingkat RH) menegaskan bahwa jalan Kristus menyatukan diri-Nya dengan setiap orang demi kesejahteraan manusia di dunia ini maupun di akhirat⁵.

Melalui Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* (selanjutnya disingkat SC) dari Konsili Vatikan II Gereja menjelaskan bahwa pengurapan orang sakit merupakan pemberian Tubuh Kristus sebagai bekal suci kepada orang yang berada di ambang kematian atau dalam bahaya maut⁶. Sudah sejak lama pula Gereja memandangi pelayanan pastoral bagi orang yang sakit itu sangat penting. Orang yang akan meninggal dalam keadaan bahaya maut mendapatkan tempat yang sangat istimewa di dalam Gereja. Karya pastoral ini dilakukan Gereja dengan satu tujuan akhir, yaitu supaya mereka yang meninggal mendapatkan keselamatan abadi. Ditegaskan pula bahwa selain memberikan urapan orang sakit dan tobat, Gereja juga memberi komuni suci sebagai bekal perjalanan (*viaticum*) kepada orang yang berada di ambang kematian.

⁴ Mózes Nóda, *Eucharistic Devotion*, 58.

⁵ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Penebus Umat Manusia. Redemptor Hominis*, (Jakarta: Obor, 1979), artikel 13.

⁶ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II. Konstitusi tentang Liturgi Suci. Sacrosanctum Concilium*, (Jakarta: Obor, 1990), artikel 74.

Konteks sejarah dan budaya menunjukkan bahwa kematian sendiri merupakan suatu hal yang tidak disukai manusia. Kemudian dari sudut pandang psikiatri, hal itu dapat dipahami sepenuhnya dan mungkin dapat dijelaskan dengan anggapan dasar bahwa, dalam alam tak sadar, kematian tidak pernah akan menyangkut diri manusia sendiri⁷. Dalam ketidaksadaran, sangat sulitlah membayangkan akhir kehidupan manusia di dunia ini⁸. Dengan kata lain, manusia menyadari bahwa di dunia ini dirinya tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Selain itu, masa kehidupannya di dunia ini tidak bersifat kekal abadi sebagaimana dikatakan pemazmur (Mzm.90:10).

“Masa hidup kita tujuh puluh tahun, dan jika kuat, delapan puluh.”

Artinya bahwa cepat atau lambat, hidup manusia akan berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, sekarang ini pun, setiap saat kehidupan, manusia *‘berada dalam bahaya maut sepanjang hari’* (Mzm.44:32) dan *‘menjadi incaran maut sejak kecil’* (Mzm.88:16). Maut bukanlah suatu yang entah kapan akan dapat menimpa manusia. Maut menjadi kenyataan keterbatasan hidup manusia. Kehidupan manusia mempunyai awal dan akhir. Dengan demikian, segala sesuatu yang manusia lakukan di dunia ini bersifat terbatas, tetapi tidak dalam pengertian bahwa hidup manusia tidak memiliki arti⁹.

⁷ Ari Abi Aufa, “Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa,” *AN-NAS: Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No.1, 2017: 1-11 (2).

⁸ E. Kubler Ross, *Sikap terhadap Kematian. Pergaulan dengan Pasien Terminal*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1999), 5.

⁹ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi. Dei Verbum*, (Jakarta: Obor, 1993), artikel 2.

Supaya memiliki makna, hidup manusia harus dipersatukan dengan wafat dan kebangkitan Kristus yang diterimakan melalui viatikum. Melalui viatikum itu, Ekaristi sebagai Sakramen kematian dan kebangkitan Kristus menjadi Sakramen peralihan dari kematian menuju kehidupan, dari dunia ini menuju rumah Bapa¹⁰ yang membawa hidup manusia menjadi lebih bermakna. Dengan memperoleh viatikum, umat beriman dimampukan melihat pekerjaan Allah yang adil dalam hidupnya¹¹. Dengan kata lain, melalui komuni sebagai ‘bekal’ suci (viatikum) seorang yang sedang dalam penderitaan karena sakit akan disatukan bersama dengan Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju ke tempat abadi bersama Bapa. Dengan menerima komuni kudus itu umat beriman turut berpartisipasi secara sakramental dalam peristiwa karya penebusan Kristus yang dikenankan atau dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi¹².

Selain itu, melalui dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (selanjutnya disingkat LG)¹³, Gereja menegaskan bahwa melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Bahkan, Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah. Oleh karena itu, Gereja menghendaki supaya Sakramen Pengurapan Orang Sakit tidak menjadi upacara

¹⁰ Herman Embuiru SVD (terj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2014), no.1524-1525.

¹¹ <http://roadmapofthecatholicfaith.blogspot.com/2017/03/247-from-this-world-to-life-after-death.html> diunduh pada 17 Januari 2021 pukul 21:17 WIB.

¹². E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 397.

¹³ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II. Terang Bangsa-Bangsa. Lumen Gentium*, (Jakarta: Obor, 1990), artikel 11.

lepas, tetapi merupakan bagian karya pastoral Gereja kepada orang sakit¹⁴. Sakramen itu bukanlah sebagai ‘bekal suci’ (viatikum) saja. Melalui viatikum, orang sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus yang wafat dan bangkit. Dengan demikian, viatikum menjadi salah satu sakramentali yang secara khusus mewujudkan doa Gereja bagi yang sakit¹⁵.

Dalam praktiknya, umat cenderung tidak memahami sepenuhnya makna viatikum. Umat, terutama yang sedang sakit tidak memahami secara persis makna menerima Tubuh Kristus ini sebagai ‘bekal’ perjalanan mereka dalam menghadapi maut. Ketidapahaman menjadi memengaruhi penghayatan iman umat tentang daya guna viatikum ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya menjelaskan viatikum secara komprehensif sebagai bekal umat beriman menuju kehidupan kekal. Berdasarkan gejala dan masalah itulah penelitian ini berproses.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan tentang viatikum. Sebelumnya ada sejumlah penelitian yang mengkaji tentang viatikum. Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukannya. *Pertama*, skripsi dari Vergilius Mandonsa yang berjudul ‘*Viatikum Bagi Umat Beriman Kristiani Menurut Kanon 921§1 Kitab Hukum Kanonik 1983.*’ Dalam skripsi tersebut Mandonsa yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang ini membahas tentang pemberian viatikum dari sudut pandang Kitab Hukum Kanonik. *Kedua*, artikel jurnal dari Dr. Carolus B. Kusmaryanto SCJ dengan judul ‘*Health Pastoral Care*’ pada Jurnal Teologi, Volume 05,

¹⁴ <https://www.kellenberg.org/wp-content/uploads/2015/10/Sacraments.pdf>
diunduh pada 14 Januari 2021 pukul 20:22 WIB.

¹⁵ https://www.vatican.va/archive/ccc_css/archive/catechism/p2s2c2a5.htm
diunduh pada 14 Januari 2021 pukul 20:39 WIB.

Nomor 01, Mei 2016. Dalam jurnal tersebut Kusmaryanto yang merupakan dosen pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini memaparkan tentang kriteria penerimaan sakramen kepada orang sakit.

Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu itu. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada ranah kajiannya, yaitu Sakramen Ekaristi sebagai pemberian komuni suci (viaticum). Sedangkan perbedaannya terdapat pada sudut pandangnya. Penelitian Mandonsa memusatkan perhatian pada viaticum dari sudut pandang Kitab Hukum Kanonik. Sedangkan Kusmaryanto memusatkan perhatian penelitiannya pada viaticum dari sudut pandang kriteria penerimaan Sakramen Pengurapan Orang sakit.

Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya memberikan penjelasan atau deskripsi pada viaticum sebagai bekal perjalanan umat Katolik dalam menghadapi maut. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian dengan pusat perhatian semacam itu belum pernah dilakukan. Kenyataan itu sekaligus menjadi keunikan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang penelitian dan uraiannya, penelitian ini mengajukan judul *Viatikum Sebagai Bekal Perjalanan Menghadapi Maut Bagi Umat Katolik*'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini menjumpai dan mengajukan dua rumusan masalah yang disampaikan dalam wujud pertanyaan berikut ini.

1. Apakah umat Katolik mengetahui makna dan sejarah viatikum?
2. Bagaimana ketentuan-ketentuan atau cara dalam memberikan komuni suci sebagai viatikum kepada orang sakit?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut, dirumuskan dua tujuan penelitian berikut ini.

1. Mendeskripsikan makna dan sejarah viatikum di Gereja Katolik, khususnya bagi umat Katolik.
2. Mendeskripsikan aturan dan tata cara atau praktik viatikum.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini memberikan dua manfaat. *Pertama*, manfaat teoretis atau akademik (*theoretical significance*). *Kedua*, manfaat praktis (*practical significance*).

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti, tulisan ini secara umum menjadi perluasan wawasan untuk memahami dan mendalami secara lebih baik viatikum sebagai salah satu bentuk pelayanan Gereja khususnya kepada orang sakit.
- b. Bagi khazanah pemikiran, tulisan ini memperkaya kajian ilmiah tentang makna dan sejarah viatikum berikut praktiknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, tulisan ini dapat memperkaya dan menambah wawasan dan referensi lebih lanjut terkait dengan viatikum.
- b. Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam karya pastoral viatikum, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengayaan wawasan yang mendalam untuk pelaksanaan pelayanan Pastoral Sosio Medika (Pasosmed) di rumah-rumah sakit, khususnya dalam tata cara membagikan Sakramen Ekaristi pemberian komuni suci (viaticum) sebagai 'bekal' perjalanan.

1.5 Kerangka Pemikiran

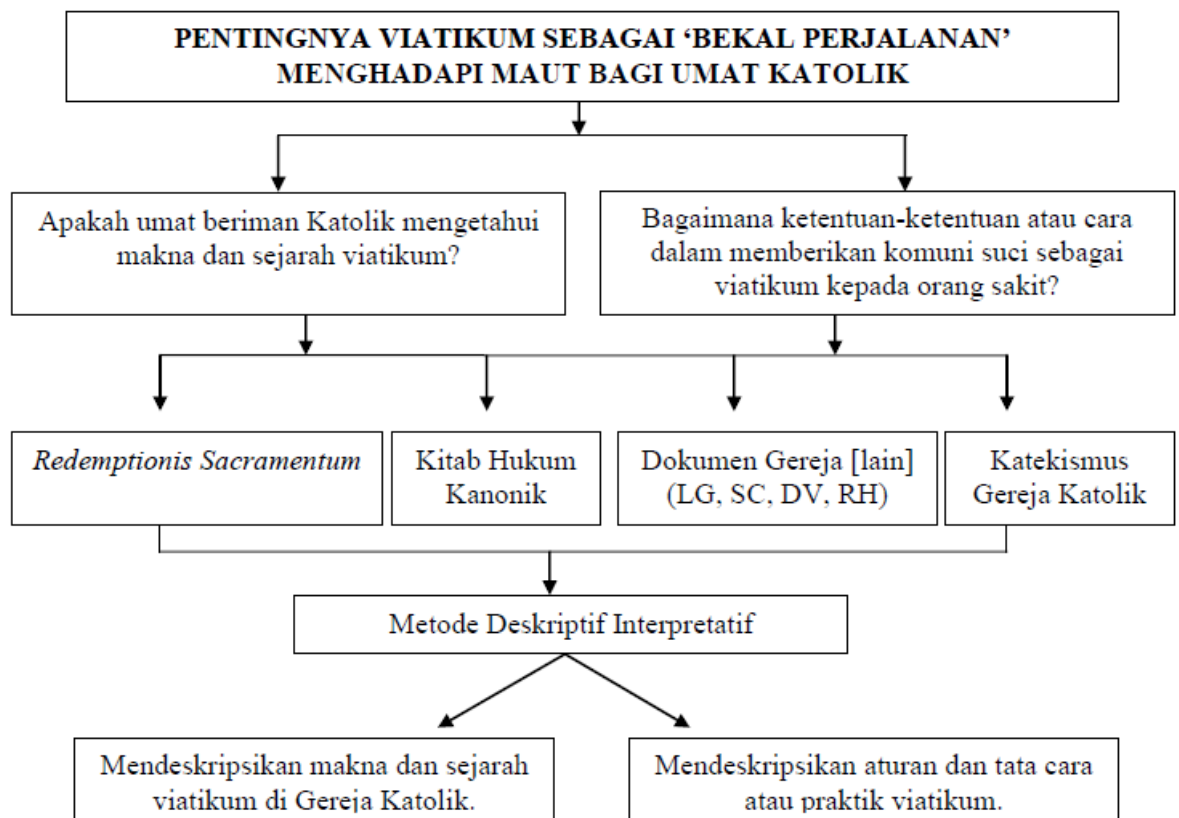
Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan atau deskripsi tentang viatikum sebagai bekal perjalanan menuju maut bagi umat Katolik. Supaya sampai pada tujuan itu penelitian ini melaksanakan proses meneliti dengan dua kerangka pemikiran, yaitu kerangka konsep dan kerangka teori.

1. Kerangka Konsep

Guna memberikan deskripsi secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode deskripsi interpretatif. Penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan memeriksa kondisi serta praktik-praktik yang berlaku. Selanjutnya, dengan data-data itu penelitian deskriptif membuat perbandingan atau evaluasi berdasarkan hasil penelitian lain dalam menghadapi

masalah yang sama guna menetapkan proses dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang makna peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman subjek yang diteliti. Secara umum pendekatan ini berupaya memaknai subjek penelitian secara terperinci.

Dengan demikian, penelitian deskriptif interpretatif bertujuan membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat di dalam subjek penelitiannya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif interpretatif adalah suatu tipe penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan gagasan atau pandangan yang ada dalam subjek penelitian dengan menarik maknanya. Dengan metode ini, penelitian ini memaparkan sekaligus memberikan interpretasi atas makna viatikum sebagai bekal perjalanan menuju maut bagi umat Katolik. Deskripsi sekaligus interpretasi dalam penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka konsep penelitian berikut ini.



2. Kerangka Teori

Kerangka teori bermanfaat untuk membangun gagasan teoretis untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi subjek penelitian. Guna mendapatkan penjelasan dan intepretasi itu penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen Gereja, dengan '*Redemptionis Sacramentum*' sebagai rujukan utama. Dalam upaya mendeskripsikan viatikum dari sudut pandang makna dan sejarahnya, selain mendeskripsikan penelitian ini juga menginterpretasikan secara terperinci makna viatikum serta praktiknya.

Dari dokumen '*Redemptionis Sacramentum*' sebagai rujukan utama, penelitian ini menggunakan gagasan viatikum sebagai bekal bagi seorang beriman (Katolik) untuk menjaganya dari segala yang jahat sekaligus memimpinya

sampai ke kehidupan abadi. Dokumen-dokumen Gereja lainnya (*Lumen Gentium*, *Sacrosanctum Concilium*, *Verbum Dei*, dan *Redemptor Hominis*) dan Katekismus Gereja Katolik (KGK) berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih luas dan dalam, sekaligus memberikan penegasan pada deskripsi dan makna viatikum sebagai bekal. Selanjutnya, Kitab Hukum Kanonik (KHK) memberikan penjelasan untuk ranah praksis, yaitu tata cara atau praktik viatikum secara konkret dan legal sehingga umat beriman (Katolik) memperoleh pemahaman komprehensif bahwa Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Sakramen Ekaristi sebagai viatikum merupakan sakramen yang mempersiapkan kita kepada tanah air surgawi yang juga melengkapi ziarah duniawi¹⁶.

1.6 Sistematika Penulisan

Judul skripsi ini adalah ‘viatikum sebagai bekal perjalanan menghadapi maut bagi umat Katolik’. Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam, penelitian ini menyampaikan pokok-pokok gagasannya ke dalam lima bab yang berkaitan satu sama lain.

Bab pertama memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka pemikiran. Selain itu, dalam bab pertama ini, penulis juga menyampaikan metode penulisan dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka. Bab kedua ini memaparkan judul penelitian ini, yaitu ‘viatikum sebagai bekal perjalanan menghadapi maut bagi umat Katolik’ berdasarkan rujukan-rujukan yang bertanggung jawab dari

¹⁶ <https://www.kellenberg.org/wp-content/uploads/2015/10/Sacraments.pdf>
diunduh pada 14 Januari 2021 pukul 20:22 WIB.

penelitian-penelitian terdahulu. Dalam uraiannya, bab ini memberikan deskripsi mengenai makna dan sejarah viatikum dari zaman ke zaman dan bagaimana praktik pemberian viatikum oleh pelayan Pastoral Sosio Medika (Pasosmed). Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep maut menurut pandangan Gereja. Bagian akhir bab ini memperlihatkan adanya suatu kesenjangan atau 'gap' yang terjadi di dalam umat beriman terkait pemahaman akan makna dan praktik viatikum dewasa ini.

Bab ketiga memusatkan perhatian kepada metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dan jenis sumber data yang menjadi subjek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Bab keempat merupakan uraian hasil dan pembahasan penelitian, yaitu penjelasan secara komprehensif tujuan penelitian dari sudut pandang, sejarah, teologis, dan Hukum Gereja.

Bab kelima merupakan penutup dari seluruh penelitian ini. Selain memuat simpulan penelitian ini, bab kelima memuat juga sejumlah temuan dan rekomendasi berdasarkan dinamika penelitian ini.

